

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu bentuk kebutuhan dari sekian banyak kebutuhan – kebutuhan manusia, sehingga bentuk kesenian selalu tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan yang ada pada peradaban kehidupan sosial manusia itu sendiri dan diwujudkan dalam berbagai karya seni. Karya seni merupakan bentuk kreatifitas yang tumbuh sebagai manifestasi dari budaya kehidupan manusia, bentuk imajinasi dan ide – ide kreatif yang diwujudkan dalam berbagai media sehingga menjadi karya seni yang dapat dipahami oleh masyarakatnya. Dengan kreatifitasnya manusia selalu berusaha mengembangkan seni, baik yang berwujud sebagai karya seni rupa, seni tari, seni musik, seni drama, seni teater dan lain sebagainya.

Seni juga dikembangkan sebagai ekspresi diri dari senimannya. Dalam seni rupa wujud dari ekspresi senimannya dapat dituangkan pada karya - karya seni dua dimensi dan seni tiga dimensi. Karya seni dua dimensi adalah bentuk kreatifitas seni yang diwujudkan pada bidang (panjang dan lebar) misalnya lukis, serigrafi, wood cut , desain grafis dan lain sebagainya. Sedangkan karya seni tiga dimensi adalah bentuk kreatifitas seni yang diwujudkan pada media ruang dan memiliki volume (panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman) misalnya patung, keramik dan lain sebagainya.

Dalam kehidupannya manusia selalu mengembangkan seni rupa secara umum, dan pada seni tiga dimensi secara khusus memiliki maksud dan tujuan, maksud dan tujuan itu dapat kita pahami berdasarkan fungsi dan nilai – nilai yang terdapat dalam karya tersebut.

Di Nusantara sejak zaman dahulu seni tiga dimensi banyak di kembangkan untuk keperluan religi (keagamaan), ini jelas terlihat banyaknya peninggalan – peninggalan Hindu dan Budha di Pulau Jawa. Hal serupa di seluruh wilayah Nusantara khususnya di pulau Sumatera,yakni Sumatera utara juga mengalami hal yang sama karena perkembangan kebudayaan tidak terlepas juga dialami oleh masyarakat di Sumatera utara.

Komunitas wisatawan yang melakukan perjalanan banyak menyediakan bekal yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Ada beberapa kebutuhan yang biasanya harus dipenuhi sesuai dengan keinginan komunitas wisatawan, yaitu belanja cenderamata, akomodasi, makan, minum, dan lain sebagainya. Berdasarkan data di lapangan diperoleh komponen pengeluaran komunitas wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia untuk kebutuhan belanja. Kebutuhan untuk belanja cenderamata menduduki peringkat kedua, yakni sebesar 24,7 %, sedangkan peringkat pertama adalah untuk kebutuhan akomodasi, yakni sebesar 30,9 %, untuk kebutuhan makan dan minum sebesar 18.9 % (Atmojo, 2011).

Berdasarkan komponen kebutuhan komunitas wisatawan mancanegara yang sebagian besar bekalnya dibelanjakan untuk benda cenderamata, maka para

seniman maupun pelaku bisnis wisata berlomba-lomba menyediakan benda dengan menggunakan produk konsumen sebagai bahan baku reproduksi ikonik seni, kitsch mengimitasi satu bentuk gaya atau objek untuk tujuan dan fungsi yang palsu cenderamata tersebut. Pemerintah mencanangkan tahun 2009 sebagai ‘Tahun Indonesia Kreatif’ yaitu industri yang bergerak melalui pengembangan ide-ide kreatif. Industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta industry tersebut (<http://panoluansakti.blogspot.co.id/2015/09/06pustaka-laklak.html>).

Produk seni kerajinan yang diciptakan oleh para perajin merupakan warisan leluhur pada masa lampau. Perajin dengan tekun dan gigih menekuni profesinya dengan mengandalkan keterampilan tangan warisan leluhurnya (Atmojo,2011) dan pada umumnya mereka memiliki kebiasaan menirukan apa yang telah diwarisi secara turun temurun dengan kata lain mengulang produk yang sama.

Samosir memiliki kekayaan seni tradisional etnis Batak. Salah satu kekayaan seni tradisional di Indonesia yang telah mencapai tataran puncak adalah seni tradisional etnis Batak. Seni tradisional etnis Batak didalamnya mencakup Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak Dairi, Batak simalungun, dan Batak toba merupakan sumber daya budaya tradisional yang masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat setempat. Batak Toba merupakan salah satu suku sub etnis Batak. Berdasarkan fakta sejarah masyarakat Batak khususnya

Batak Toba dahulu kala menganut sistem kepercayaan lama yaitu Animisme. Pada kepercayaan animisme masyarakat Batak Toba memiliki tradisi untuk menciptakan berbagai patung yang dipergunakan sebagai media untuk pemujaan, patung – patung ini terbuat dari kayu dan batu untuk property upacara ritual.

Setelah masuknya agama Kristen ke Samosir maka kepercayaan Aninisme pun hilang dan hingga sampai saat ini suku Batak Toba ini mayoritas menganut agama Kristen. Disisi lain artefak – artefak peninggalan dari budaya lama masyarakat Batak Toba masih dijumpai di wilayah ini, dan salah satu peninggalan ini yang masih dapat dijumpai adalah Tunggal Panaluan Raja Batak yang konon sudah dibawa oleh orang Belanda ke negaranya sekarang sudah kembali ke Tanah Batak, tepatnya di museum Gereja Katolik Kabupaten Samosir. Tongkat Tunggal Panaluan oleh semua sub suku Batak diyakini memiliki kekuatan gaib supranatural untuk: meminta hujan, menahan hujan (manarang udan), menolak bala, Wabah, mengobati penyakit, mencari dan menangkap pencuri, membantu dalam peperangan (http://habatakon01.blogspot.com/2015/05/14_archive.html).

Tunggal Panaluan awalnya hanya dimiliki oleh orang tertentu atau tokoh adat, *Datu* (dukun) karena diyakini memiliki kekuatan gaib supranatural, dan deretan bentuk patung yang menghiasi totem tunggal panaluan memiliki makna dan fungsi, maka sekarang timbul banyak perubahan yang terdapat pada totem tunggal panaluan dari semua pengrajin yang berada di Samosir, dikarenakan apakah bentuk awal Tunggal Panaluan tidak menarik atau terlalu monoton maka timbul banyak perubahan, perkembangan teknologi yang mempengaruhi kinerja para pengrajin ,hal ini berdampak pada kreativitas yang menciptakan bentuk –

bentuk yang inovatif yang semakin maju untuk daya tarik wisatawan, perubahan cinderamata Tunggal Panaluan dari semua pengrajin dan pengaruh budaya luar.

Berdasarkan banyaknya Pengrajin Tongkat Tunggal Panaluan di Samosir, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk Tunggal Panaluan dari pengrajin yang berada di samosir yakni, Desa Tomok, Kelurahan Tuk – Tuk siadong dan Desa Siallagan kecamatan Simanindo. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Analisis Tongkat Tunggal Panaluan Ditinjau Dari Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna .*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya perubahan bentuk pada Tongkat Tunggal Panaluan.
2. Adanya perubahan fungsi pada Tongkat Tunggal panaluan.
3. Adanya perubahan makna pada Tongkat Tunggal Panaluan.
4. Elemen visual yang digunakan pada kerajinan Tongkat Tunggal Panaluan.
5. Bagaimana bahan yang digunakan pada kerajinan Tongkat Tunggal Panaluan.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perubahan Bentuk, makna dan fungsi pada Tongkat Tunggal Panaluan.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan “suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabanya melalui pengumpulan data”, Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perubahan bentuk Tongkat Tunggal Panaluan.
2. Bagaimana perubaha fungsi Tongkat Tunggal Panaluan
3. Bagaimana perubahan makna Tongkat Tunggal Panaluan

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk dan perubahan bentuk pada Tongkat Tunggal Panaluan.
2. Untuk mengetahui fungsi dan perubahan fungsi pada Tongkat Tunggal Panaluan.
3. Untuk mengetahui makna dan perubahan makna pada Tongkat Tunggal Panaluan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai Tongkat Tunggal Panaluan yang mencerminkan identitas lokal.

2. Memberikan informasi khusus mengenai Jenis, Bahan, Teknik, Elemen Visual, bentuk gaya dan fungsi Tongkat Tunggal Panaluan ..
3. Menambah wawasan pengetahuan dan cakrawala berpikir bagi peneliti tentang karakteristik Tongkat Tunggal Panaluan di samosir.
4. Bagi peneliti lain, sebagai sarana belajar melakukan penelitian serta menambah pengetahuan tentang analisis Tongkat Tunggal Panaluan di Samosir.
5. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang bertujuan sama di tempat dan waktu yang berbeda.